

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM PEMBENTUKAN RANAH AFEKTIF KEJUJURAN
DALAM KEHIDUPAN SOSIAL SISWA KELAS V SDN PEKUNCEN
TAHUN PELAJARAN 2013/2014**

Ana Rukhul Hanifah¹, Suhartono², Joharman³
PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl. Kepodang 67A Panjer, Kebumen
Email ruhulhanifahana@yahoo.co.id

1. Mahasiswa PGSD FKIP UNS
2. Dosen PGSD FKIP UNS
3. Dosen PGSD FKIP UNS

Abstract: *The Implementation of Character Education in Forming Honesty Afektif Domain in Social Life of Fifth Grade Students of State Elementary School Pekuncen in Academic Year of 2013/2014.* The purposes of this research to explain character education is needed and how far the influence of character education in forming of honesty afektif domain in social life student. This research used descriptive qualitative method. The subject are students of fifth grade of State Elementary School Pekuncen who owning very high honesty level. The research result indicate that character education is very importance in forming honesty afektif domain. The influence of character education at school is less to form of student honesty afektif domain, without the existence of the comprehensive education effort.

Key word: *character education, honesty, afektif*

Abstrak: **Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Ranah Afektif Kejujuran Dalam Kehidupan Sosial Siswa Kelas V Sd Negeri 1 Pekuncen Tahun Pelajaran 2013/2014.** Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan mengapa diperlukan pendidikan karakter dan mengetahui seberapa jauh pengaruh pendidikan karakter terhadap pembentukan ranah afektif kejujuran dalam kehidupan sosial siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD N Pekuncen yang memiliki tingkat kejujuran sangat tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat penting dalam membentuk ranah afektif kejujuran. Pengaruh pendidikan karakter di sekolah kurang dapat membentuk karakter kejujuran siswa, tanpa adanya usaha pendidikan yang komprehensif.

Kata kunci: pendidikan karakter, kejujuran, afektif.

PENDAHULUAN

Memperhatikan UU Sisdiknas tahun 2003 pendidikan idealnya tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga

dapat melahirkan generasi-generasi yang memiliki karakter yang memuat nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

Degradasi moral yang terjadi di bangsa ini terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara IQ, EQ dan

SQ. Anak-anak bangsa Indonesia banyak yang cerdas namun sebatas teori, belum menyentuh ranah afektif.

Dengan adanya fenomena tersebut pemerhati pendidikan mulai merasa perlu untuk melakukan inovasi kurikulum, sehingga muncullah kurikulum 2013 yang mengutamakan “*Attitude*” atau sikap kemudian diikuti “*Skill*” atau keterampilan dan “*Knowledge*” adalah yang terakhir yaitu pengetahuan. Pada kurikulum 2013 ini diharapkan guru dapat membentuk sikap dan keterampilan peserta didik atas dasar pengetahuan yang dimiliki peserta didik.

Sikap yang ditunjukkan oleh seseorang menentukan persepsi orang lain dalam menilai dan menerima keberadaan seseorang. Sikap ada yang memiliki pengaruh kepada satu orang saja, namun ada sikap yang memiliki pengaruh dan dampak negatif terhadap banyak orang. Sikap yang memiliki pengaruh dan dampak iringan kepada banyak orang salah satu contohnya adalah sikap jujur. Begitu pentingnya kedudukan sikap jujur selain sikap-sikap lain, sikap jujur perlu dibentuk sejak dini.

Jujur merupakan sebuah karakter yang kami anggap dapat membawa bangsa ini menjadi bangsa yang bebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme. Jujur dalam kamus Bahasa Indonesia dimaknai dengan lurus hati; tidak curang. Dalam pandangan umum, kata jujur sering dimaknai dengan “Adanya kesamaan antara realitas yang ada dengan ucapan”, dalam kata lain “Apa adanya”(Kesuma, 2011: 16).

Jujur atau shidiq adalah sebuah kenyataan yang benar, tercermin dalam perkataan, perbuatan, atau tindakan, dan keadaan batinnya. Jujur

merupakan sistem keyakinan yang mantap, stabil, dalam berbicara, bertindak, dan berkata hati (Aqib, 2011: 81).

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara pada beberapa alumni SDN Pekuncen, secara umum sekolah tersebut telah melakukan sejumlah usaha dalam mewujudkan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter menurut Megawangi (2004: 95) merupakan usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Kesuma, 2011: 5).

Secara singkat, pendidikan karakter bisa diartikan sebagai sebuah bantuan sosial agar individu itu dapat berkembang dalam menghayati kebebasan dalam hidup bersama dengan orang lain dalam dunia. Pendidikan karakter bertujuan membentuk setiap pribadi menjadi insan yang berkeutamaan (Aqib, 2011: 38).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan mengapa diperlukan pendidikan karakter dalam pembentukan ranah afektif kejujuran dalam kehidupan sosial siswa dan untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh pendidikan karakter terhadap pembentukan ranah afektif kejujuran dalam kehidupan sosial siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN Pekuncen, Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Jumlah subjek penelitian 37 siswa yang selanjutnya diambil 2 siswa yang memiliki tingkat

kejujuran sangat tinggi untuk menjadi responden berdasarkan hasil test skala Likert. Penelitian dilaksanakan selama 9 bulan, mulai bulan Juli 2013 hingga bulan Maret 2014. Tahun Pelajaran 2013/2014.

Sumber data penelitian ini adalah kepala sekolah, siswa kelas V, guru kelas I, II, V, VI, 2 siswa yang berkarakter jujur sangat tinggi dan wali siswa yang berkarakter jujur sangat tinggi, catatan lapangan, peneliti, dan dokumen. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes skala Likert, observasi, wawancara mendalam, dan dokumen. Untuk menjamin kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber data teknik.

Analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif untuk menganalisis data tentang implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan ranah afektif kejujuran dalam kehidupan sosial siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan 5 tahap penelitian yaitu: *Pertama* meneliti tentang pemahaman kepala sekolah dan beberapa guru kelas mengenai pendidikan karakter dan juga bentuk pengimplementasian pendidikan karakter secara umum di kelas. *Kedua* yaitu meneliti guru kelas V mengenai pemahaman dan pengimplementasian pendidikan karakter di kelas V, utamanya dalam internalisasi atau penanaman nilai kejujuran dalam membentuk ranah afektif siswa. *Ketiga* adalah penelitian pada siswa kelas V dengan menggunakan skala Likert untuk mengukur tingkat kejujuran siswa. *Keempat* adalah penelitian terhadap 2 anak yang memiliki karakter kejujuran tinggi. Tahap

Kelima yaitu meneliti orang tua dan lingkungan sosial kedua siswa yang memiliki karakter kejujuran sangat tinggi.

Menurut hasil wawancara, observasi dan catatan lapangan, pemahaman dan pandangan guru dan kepala sekolah mengenai pendidikan karakter sangatlah beragam, dan pada dasarnya telah menginternalisasikan pendidikan karakter dan mengetahui urgensi pendidikan karakter. Ada kesamaan persepsi antara kepala sekolah, guru kelas rendah dan guru kelas tinggi dalam memandang urgensi pendidikan karakter dalam pembentukan ranah afektif siswa, sehingga adanya satu usaha bersama yang menyeluruh dengan satu tujuan tercapainya pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

Setelah peneliti mengetahui pengetahuan guru dan kepala SD Pekuncen tentang pendidikan karakter dan mengetahui bagaimana pengimplementasian pendidikan karakter di sekolah tersebut, selanjutnya peneliti membagikan skala Likert kepada siswa kelas V. Hasil skala Likert tersebut menunjukkan bahwa, dari 37 siswa kelas V, 17 siswa dengan tingkat kejujuran sangat tinggi, 18 siswa dengan kejujuran tinggi dan 2 siswa dengan tingkat kejujuran rendah, dan tidak ada siswa yang dinyatakan memiliki kejujuran sangat rendah.

Pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah ini, menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangatlah penting untuk anak. Sekolah ini telah melakukan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembiasaan, nasihat, habituasi sekolah, integrasi pada mata pelajaran dan ekstrakurikuler. Pendidikan karakter tersebut tidak hanya diterapkan pada

kelas tertentu saja, tetapi berlanjut dari kelas I sampai kelas VI. Itu berarti setiap anak menerima pendidikan yang sama. Tetapi pada kenyataannya menurut hasil tes skala Likert pada kelas yang peneliti amati, yaitu kelas V, walaupun setiap anak mendapatkan pendidikan karakter dan pengajaran di sekolah yang sama, tetapi hasilnya berbeda-beda, khususnya dalam masalah ranah afektif kejujuran, yang menunjukkan adanya perbedaan tingkat kejujuran siswanya. Itu menunjukkan bahwa adanya faktor lain yang memengaruhi keberhasilan pendidikan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah hanya memiliki pengaruh yang kurang signifikan dalam membentuk pertimbangan moral dan tindakan moral siswa. Hal itu sesuai dengan hasil penelitian Harshorne dan May dalam Kohlberg (1971), yang menyatakan bahwa (1) Pendidikan watak atau karakter dan pengajaran agama di kelas tidak mempengaruhi perbaikan perilaku moral (2) Pendidikan etika dengan pengklarifikasian nilai 'baik-buruk' di sekolah, hanya memiliki pengaruh yang sedikit terhadap pembentukan moral (Sjarkawi, 2009: 37).

Peneliti memutuskan untuk memilih 2 orang informan yaitu D dan N yang peneliti kenal cukup dalam, karena peneliti tahu tempat tinggal, latar belakang keluarga, budaya masyarakat dan lingkungan bermainnya yang dapat peneliti awasi secara intensif pada *setting* alami.

Menurut hasil wawancara diketahui bahwa D dan N sama-sama tidak suka kepada sikap teman-teman yang suka mencontek. Kedua siswa tersebut menunjukkan sikap jujur pada

saat ulangan dalam berbuat dan dalam hal menemukan barang. Motivasi keduanya untuk jujur adalah pahala dan dampak negatif. Hal ini berkaitan dengan adanya keyakinan eksistensi iman. Jika keduanya menemukan barang yang bukan miliknya selalu dikembalikan, dan keduanya ingin membuat teman-temannya menjadi jujur dengan menasehati teman-temannya untuk tidak mencontek.

Levine (2005) yang menegaskan bahwa kepribadian orang tua akan berpengaruh kepada cara orang tua tersebut dalam mendidik dan mengasuh anaknya yang nantinya juga akan berpengaruh pada kepribadian anak. Di antara tipe kepribadian orang tua dalam mendidik anak adalah tipe tipe penasihat moral, tipe pengatur, tipe pengamat, tipe pen-cemas dan tipe penghibur (Sjarkawi, 2009:20-21).

Berdasarkan observasi dan wawancara mengenai identifikasi pola asuh orang tua D dan N dapat diketahui bahwa tipe kepribadian orang tua D dan N dalam mendidik anak yaitu tipe penasihat moral, tipe pengatur, tipe pengamat, tipe pencemas dan tipe penghibur.

Kedua siswa yang berkarakter jujur sangat tinggi tersebut memiliki latar belakang kondisi ekonomi menengah bawah. Latar belakang sosio-ekonomi itulah yang membuat kondisi psikologis D dan N tampak lebih stabil dan dewasa, karena ditempa dengan kondisi hidup yang menuntut mereka untuk berpikir secara dewasa dan selalu berusaha memenuhi apa yang menjadi harapan ideal orang tuanya. Anak yang selalu ingin membahagiakan orang tua akan membentuk anak yang lebih bertanggung jawab atas setiap perilaku

dirinya, termasuk di dalamnya perilaku jujur.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter sangat penting dalam peranannya membentuk ranah afektif siswa dan memperkuat karakter kejujuran pada siswa, di samping untuk membentuk nilai-nilai pendidikan karakter lainnya, sebagai unsur pembentuk kepribadian yang unggul selain kecerdasan dan kreativitas.

Pengaruh pendidikan karakter di sekolah kurang dapat membentuk karakter kejujuran siswa secara menyeluruh, jika tidak ada kesamaan antara apa yang siswa dapatkan di sekolah dengan apa yang siswa dapatkan di rumah dan lingkungan bermain.

Dari hasil temuan dan analisis penelitian, ada beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai saran atau masukan, antara lain bagi (1) Kepala sekolah hendaknya mengadakan penyuluhan dan pembekalan kepada wali siswa tentang maksud dan tujuan sekolah dalam membentuk kepribadian siswa yang baik dan kuat melalui pendidikan karakter (2) Tenaga pendidik hendaknya membangun kedekatan emosional dengan peserta didik sehingga mampu membangun komunikasi yang efektif dalam membentuk ranah afektif siswa (3) Orang tua siswa hendaknya tidak melepaskan tangan terhadap pihak sekolah dengan dalih telah membayar dan memenuhi semua kemauan sekolah dalam administrasi sekolah (4) Sekolah hendaknya juga menyediakan fasilitas untuk merangsang perkembangan ranah afektif siswa (5) Ba-

gi peneliti selanjutnya, hendaknya melakukan pengembangan pada alat pengumpul data yang lebih baik dalam mengukur reaksi psikologis seseorang yang tidak dapat dinilai hanya dengan angka-angka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. (2011). *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: Yrama Widya.
- Budiningsih, A. (2008). *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sjarkawi. (2009). *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Waspada, I. (2004). *Kiat Mengembangkan Sikap Jujur dan Disiplin*. Jakarta: Depdiknas, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.